

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Geografi adalah suatu ilmu yang mempelajari hubungan gejala- gejala yang ada di permukaan bumi, baik yang bersifat fisik maupun yang menyangkut kehidupan makhluk hidup, dan mengenai lokasi – lokasi persebarana gejala di permukaan bumi beserta permasalahannya melalui pendekatan keruangan, kelingkungan dan regional atau kompleks wilayah (Bintarto,1977 dalam Nugroho, 2014). Geografi selalu berkaitan dengan ruang (spasial), seperti lokasi, jarak, persebaran dan sebagainya. Analisis spasial dapat diartikan sebagai suatu teknik analisi pengolahan dari data yang memiliki prespektif keruangan (Cahyono, 2013).

Lahan adalah merupakan suatu lingkungan fisik yang meliputi tanah, iklim, relief, hidrologi dan vegetasi, dimana faktor-faktor tersebut dapat digunakan oleh makhluk hidup yang ada di atasnya untuk keberlangsungan kehidupan, seperti adanya lahan persawahan, lahan perkebunan, dan lahan untuk dijadikan tempat tinggal (permukiman). Indonesia merupakan suatu negara agraris, yang mana mayoritas penduduknya memiliki mata pencaharian sebagai petani. Berdasarkan data yang diperoleh dari data Badan Pusat Statistik 2018, Sektor pertanian merupakan penyerap tenaga kerja terbesar di Indonesia, yaitu sebesar 31,86% dari jumlah penduduk total yang bekerja. Sebagian besar masyarakat di Indonesia memanfaatkan kondisi alam Indonesia yang sangat mendukung, seperti memiliki hamparan lahan yang luas, memiliki keberagaman khayati dan karakteristik yang berbeda – beda disetiap wilayah, dan ditambah lagi Indonesia memiliki iklim tropis dimana sinar matahari menyinari sepanjang tahunnya. Indonesia ialah negara berkembang, sehingga pemerintah terus meningkatkan pembangunan – pembangunan yang bertujuan untuk meningkatkan perekonomian di indonesia seperti pembangunan infrastruktur jalan tol, dan masih ada proyek lainnya yang mana setiap pembangunan memerlukan lahan baru.

Alih fungsi lahan atau perubahan penggunaan lahan pada dasarnya adalah peralihan fungsi lahan yang tadinya untuk peruntukan tertentu berubah menjadi peruntukan tertentu pula (yang lainnya). Adanya perubahan penggunaan lahan disebabkan oleh faktor – faktor yang saling memperngaruhi, antara lain : Pertumbuhan penduduk, pemekaran atau perkembangan daerah (pedesaan), dan adanya kebijakan pembangunan dari pemerintah. (Hauser, Et, Al. 1985).

Kabupaten Kulonprogo dengan ibu kota Wates memiliki luas wilayah 58.627,512 ha (586,28 km²), terdiri dari 12 kecamatan. Daerah yang menjadi kajian dari penelitian berada di Kecamatan Temon. Kecamatan Temon memiliki luas wilayah 3.629,09 hektar atau 6,19 persen dari luas keseluruhan wilayah Kabupaten Kulonprogo, secara adminstrasi Kecamatan Temon terbagi menjadi 15 Desa / kelurahan, dan merupakan satu-satunya Kecamatan yang memiliki jumlah desa terbanyak di Kabupaten Kulonprogo. Luas wilayah dari Kecamatan Temon terbagi lagi menurut penggunaan lahanya. Pada tahun 2008, Kecamatan Temon memiliki penggunaan lahan terbesar yaitu penggunaan lahan tanah sawah (pertanian) sebesar 1.327,05 ha, dari luas penggunaan lahan sawah (pertanian) tersebut dapat menghasilkan produksi padi 14924,6 ton atau rata – rata produksi sebesar 66,5%. Desa Plumbon merupakan desa yang memiliki wilayah dengan penggunaan lahan sawah terbesar dari desa –desa yang lain di Kecamatan Temon, sebesar 193,60 ton dengan rata – rata produksi sebesar 64%. Pada tahun 2008 penggunaan lahan berupa bangunan sebesar 414,38 ha. Dari 15 desa yang ada di Kecamatan Temon, Desa Glagah merupakan desa yang memiliki lahan terluas dari desa lainnya, dengan luas 603,94 ha, dan Desa Glagah memiliki penggunaan lahan berupa bangunan terbesar dari desa lainnya seluas 113,76 ha. Dilihat dari Tabel 1.1 tentang penggunaan lahan yang ada di Kecamatan Temon diperinci menurut desa tahun 2008, dan Tabel 1.2 tentang luas panen di Kecamatan Temon tahun 2008 berikut.

Tabel 1.1 Penggunaan Lahan di Kecamatan Temon Tahun 2008

No	Desa	Tanah Sawah	Tanah Kering	Bangunan	Hutan Rakyat	Hutan Negara	Lainnya	Jumlah
1.	Jangkaran	46	71,70	35,43	-	-	215,21	365,64
2.	Sindutan	129,37	119,98	18,86	-	-	29,59	297,80
3.	Palihan	92,06	146,53	32,98	-	-	87,15	358,72
4.	Glagah	164,45	144,16	113,76	-	-	181,57	603,94
5.	Kalidengan	82,70	48,87	12,62	-	-	6,56	150,75
6.	Plumbon	193,60	73,68	28,09	-	-	8,31	303,68
7.	Kedundang	61,60	55,37	12,45	-	-	9,60	139,02
8.	Demen	48,54	34,52	9,44	-	-	5,04	97,54
9.	Kulur	51,34	165,70	53,54	-	-	9,17	279,75
10.	Kaligintun g	65,54	96,21	27,12	-	-	29,79	218,66
11.	Temon Wetan	59,39	135	23,99	-	-	4,31	222,69
12.	Temon Kulon	90	45,31	14,54	-	-	5,86	155,71
13.	Kebon Rejo	84,51	63,19	11,29	-	-	13,46	172,45
14.	Janten	75,42	36,10	9,12	-	-	12,47	133,11
15.	Karang Wuluh	82,53	26,14	11,15	-	-	9,82	129,64
	Jumlah	1.327,05	1.262,46	414,38	-	-	625,21	3.629,10

Tabel 1.2 Luas Panen, Produksi dan Rata - rata Padi Sawah tahun 2008

No.	Desa	Luas Panen (ha)	Produksi (ton)	Rata-Rata Produksi (kg/ha)
1.	Jangkaran	47,0	244,4	52,0
2.	Sindutan	177,0	1.309,8	74,0
3.	Palihan	150,0	990,0	66,0
4.	Glagah	254,0	1.625,6	64,0
5.	Kalidengan	164	1.016,8	62,0
6.	Plumbon	360	2.304,0	64,0
7.	Kedundang	144,0	820,8	72,0
8.	Demen	92,0	717,6	78,0
9.	Kulur	88,0	563,2	64,0
10.	Kaligintung	112,0	963,2	86,0
11.	Temon Wetan	110,0	704,0	64,0
12.	Temon Kulon	157	1.067,6	68,0
13.	Kebon Rejo	164,0	1.082,4	66,0
14.	Janten	136,0	843,2	62,0
15.	Karang Wuluh	120,0	672,0	56,0
	Jumlah	2245	14924,6	66,5

Sumber : Badan Pusat Statistik Tahun 2008

Perubahan lahan yang terjadi di Kecamatan Temon, sama halnya dengan perubahan - perubahan penggunaan lahan dari wilayah lainnya yang disebabkan oleh faktor kependudukan maupun faktor ekonomi. Perubahan penggunaan lahan di Kecamatan Temon diantaranya penggunaan lahan tanah sawah, tahun 2008 lahan sawah yang ada di Kecamatan Temon seluas 1.327,05 ha, dan pada tahun 2018 penggunaan lahan tanah sawah sebesar 1065,70 ha. Terjadi penurunan penggunaan lahan sawah di Kecamatan Temon dalam waktu 10 tahun 261,35 ha, dari perubahan penggunaan lahan persawahan tersebut mengakibatkan penurunan jumlah produksi padi di Kecamatan Temon. Perubahan penggunaan lahan permukiman atau bangunan di Kecamatan Temon mengalami peningkatan dalam waktu 10 tahun sebesar 261,95 ha, yang mana pada tahun 2008 jumlah penggunaan lahan permukiman atau bangunan hanya seluas 414,38 ha dan meningkat pada tahun 2018 sebesar 676,33 ha. Perubahan tersebut dapat dilihat di Tabel 1.3 berikut.

Tabel 1.3 Perbandingan Penggunaan Lahan Di kecamatan Temon Tahun 2008 dan Tahun 2018

Tahun	Tanah Sawah	Tanah Kering	Bangunan	Hutan Rakyat	Hutan Negara	Lainnya	Jumlah
2008	1.327,05	1.262,46	414,38	-	-	625,21	3.629,10
2018	1 065,70	1262,83	676,33	-	-	624,23	3 629,10

Sumber : Badan Pusat Statistik Tahun 2008 dan 2018

Perubahan lahan yang ada di Kecamatan Temon terjadi karena ada beberapa faktor, diantaranya, perkembangan penduduk, perekonomian, dan adanya kebijakan dari pemerintah. Kebijakan disini ialah pembangunan *Yogyakarta International Airport* (YIA). Proyek pembangunan bandara tersebut telah di wacanakan pada tahun 2011 dan proyek ini termasuk di dalam Masterplan Percepatan dan Perluasan Pembangunan Ekonomi Indonesia (MP3EI). Proyek ini baru dimulai pada tahun 2013, yang mana dimulai dari peninjauan lokasi dan sosialisasi dengan penduduk sekitar mengenai pembebasan lahan (ganti rugi). Proyek pembangunan *Yogyakarta International Airport* (YIA) ini memiliki luas sekitar 600 hektar. Desa – desa yang terkena dampak langsung dari pembangunan

proyek pembangunan bandara baru Yogya ini diantaranya, Desa Palihan, Desa Glagah, Desa Sindutan, Desa Jangkar, dan Desa Kebonrejo.

Dari perkembangan – perkembangan dan perubahan penggunaan lahan yang ada di Kecamatan Temon 10 tahun ke belakang (2008 – 2018), penulis tertarik untuk melakukan penelitian di Kecamatan Temon, Kabupaten Kulonprogo. Peneliti ingin mengetahui perubahan – perubahan penggunaan lahan yang ada di Kecamatan Temon tahun 2008 dan tahun 2018 mengambil judul ” *Analisis Spasial Alih Fungsi Lahan Di Kecamatan Temon Kabupaten Kulonprogo Tahun 2008 – 2018.* ”

1.2 Perumusan Masalah

Berdasarkan uraian pada latar belakang tersebut, dapat diketahui bebrapas rumusan masalah berikut.

1. bagaimana alih fungsi lahan yang terjadi di Kecamatan Temon dari tahun 2008 – 2018 ?.
2. faktor apa saja yang mendorong perubahan alih fungsi lahan yang ada di Kecamatan Temon ?.

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan permasalahan tersebut, maka tujuan dari penelitian ini adalah berikut.

1. untuk mengetahui perubahan alih fungsi lahan yang ada di Kecamatan Temon dari tahun 2008 – 2018, dan
2. menganalisis faktor – faktor yang mempengaruhi perubahan lahan yang ada di Kecamatan Temon.

1.4 Kegunaan Penelitian

Adapun kegunaan dari penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Sebagai syarat untuk mendapatkan gelar S1 dari Fakultas Geografi Universitas Muhammadiyah Surakarta.
2. Kegunaan penelitian ini adalah memberikan informasi atau masukan kepada pemerintah setempat untuk memberikan atau menentukan kebijakan dalam pengembangan wilayah.

1.5 Telaah Pustaka dan Penelitian Sebelumnya

1.5.1 Telaah Pustaka

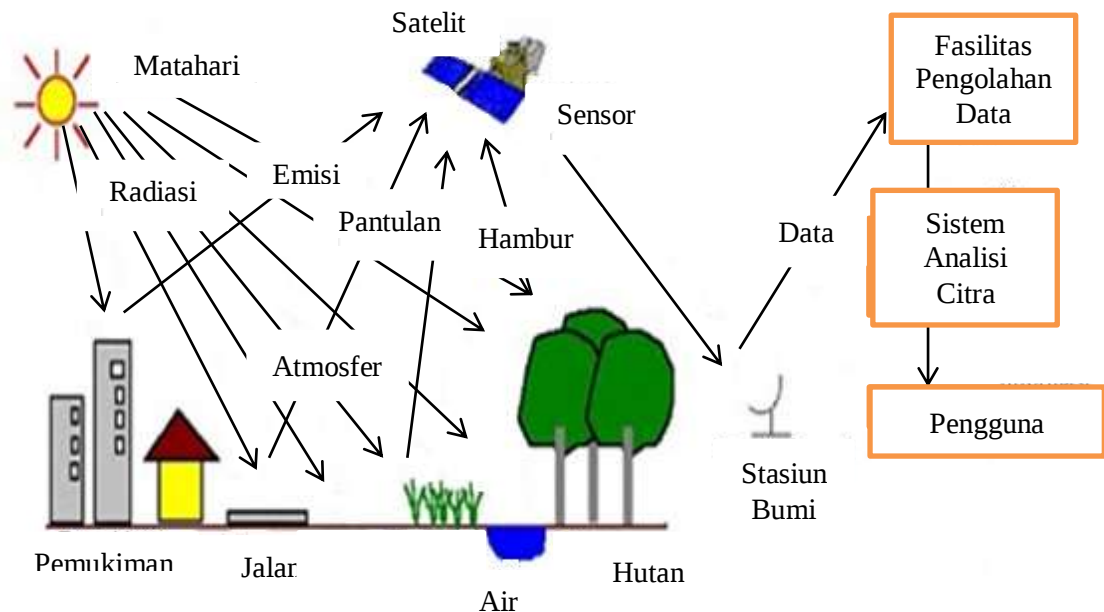
1. Penggunaan Lahan.

Penggunaan lahan adalah suatu interaksi manusia dengan alam atau proses dari aktifitas manusia yang memanfaatkan keadaan alam (potensi) demi keberlangsungan hidup manusia itu sendiri, dari aktifitas tersebutlah maka akan terjadinya perubahan lahan, yang sebelumnya hutan menjadi bangunan. (Muiz, 2009) mengutarakan bahwa perubahan penggunaan lahan diartikan sebagai suatu perubahan dari penggunaan lahan sebelumnya ke penggunaan lain yang bersifat permanen maupun sementara dan merupakan konsekuensi logis dari adanya pertumbuhan dan transformasi perubahan struktur sosial ekonomi masyarakat yang sedang berkembang baik untuk tujuan komersil maupun industri. Faktor – faktor yang menyebabkan adanya perubahan penggunaan lahan bermacam – macam, perubahan penggunaan lahan dipengaruhi oleh beberapa faktor yang pada umumnya di pengaruhi oleh pertumbuhan penduduk, sarana dan prasarana (aksesibilitas). Pertambahan penduduk yang tinggi akan mempunyai perubahan penggunaan lahan yang tinggi pula, penyediaan sarana dan prasarana yang memadai mendukung aktifitas penduduk dalam memenuhi kebutuhan hidupnya, sehingga mendorong terjadinya perubahan penggunaan lahan. Aksesibilitas memiliki peranan dalam mendorong perubahan penggunaan lahan disuatu daerah, daerah yang memiliki aksesibilitas yang tinggi memiliki perubahan penggunaan lahan yang tinggi pula.

2. Pengindraan jauh.

Menurut Lillesand & Kiefer 1990, pengindraan jauh adalah ilmu dan seni untuk memperoleh informasi tentang objek, daerah, atau gejala dengan jalan menganalisis data yang diperoleh dengan menggunakan alat tanpa kontak langsung terhadap objek, daerah, atau gejala yang dikaji. Pengindraan jauh memerlukan media agar objek atau kenampakan di permukaan bumi dapat diamati dan didekati tanpa melalui kontak langsung. Media tersebut berupa citra (image atau gambar). Citra dapat diperoleh melalui perekaman fotografi yaitu pemotretan dengan kamera atau dapat pula diperoleh melalui perekaman nonfotografi yaitu

pemindaian atau penyiaman (scanner). Skema proses umum dan elemen yang digunakan dalam perekaman melalui penginderaan jauh dapat dilihat pada Gambar 1.3 sebagai berikut.



Gambar 1.3 Skema umum dari proses pengindraan jauh

Sumber : Lillesand et al., (2014)

Dua proses dasar dalam perekaman data penginderaan jauh menurut Lillesand et al (2004) yaitu perolehan data dan analisis data (data analysis). Adapun unsur-unsur dari proses perolehan data merupakan sumber energi (a), propagasi energi melalui atmosfer (b), sensor pesawat ruang angkasa (d), menghasilkan generasi data sensor dalam bentuk gambar dan/atau digital. Singkatnya, kita menggunakan sensor untuk merekam variasi dalam cara mereflesikan bentuk permukaan bumi dan memancarkan energi elektromagnetik. Proses analisis data menggunakan berbagai tampilan dan interpretasi perangkat untuk analisis data bergambar atau komputer untuk menganalisis data sensor digital. Referensi data tentang sumber daya yang dipelajari (seperti peta tanah, statistik vegetasi, atau data cek lapangan) digunakan kapan dan di mana tersedia untuk membantu dalam analisis data. Informasi ini kemudian dikompilasi (h), umumnya dalam bentuk peta hardcopy dan tabel atau sebagai file komputer yang dapat digabungkan dengan lainnya dari informasi dalam sistem informasi geografis (GIS). Akhirnya, informasi yang didapatnya disajikan untuk pengguna

(g) untuk proses pengambilan keputusan. Oleh karena itu, penginderaan jauh menjadi salah satu cara untuk melihat apa yang terjadi di lapangan tanpa harus mendatanginya. Perolehan hasil berupa informasi yang tepat, cepat dan efisien, dan juga menghemat waktu dan biaya. Teknologi perinderaan jauh yang semakin berkembang sangat memudahkan manusia dalam mengkaji berbagai fenomena di permukaan bumi khususnya dalam hal spasial atau keruangan.

3. Interpretasi Citra dan Pengindraan Jauh.

Interpretasi citra merupakan suatu perbuatan mengkaji foto udara atau citra dengan maksud tujuan mengidentifikasi objek dan menilai arti pentingnya objek tersebut (Estes dan Simonett, 1975 dalam Purwadhi, 2008). Proses interpretasi ini menenali objek – objek yang terdapat dalam foto udara atau citra dengan pemahaman / penalaran yang diketahui, seperti : air (biru), lahan terbuka (coklat), dan hutan (hijau). Dalam proses penginterpretasian memiliki tiga tahapan (kegiatan) utama sebagai berikut.

- A. Deteksi, mengamati dan mencari objek – objek yang terekam oleh foto udara maupun dari citra.
- B. Identifikasi, setelah objek terdeteksi maka dilakukan proses pengidentifikasian objek, agar objek tersebut dapat dikenali, dengan mencocokkan ciri – ciri dari suatu objek, seperti objek sungai yang memiliki ciri garis yang berkelok – kelok.
- C. Analisis, menggabungkan objek – objek yang teridentifikasi agar menciptakan informasi – informasi baru.

Sedangkan dalam melakukan interpretasi citra, perlu memahami unsur – unsur interpretasi citra, unsur – unsur tersebut terdiri dari :

- A. Rona dan warna, Rona merupakan tingkat kegelapan maupun kecerahan yang diciptakan dari objek citra, sedangkan warna adalah wujud dari objek yang tampak oleh mata.
- B. Bentuk, variabel kualitatif yang memberikan konfigurasi atau kerangka suatu objek.
- C. Ukuran, mengenai dimensi panjang, luas, tinggi, kemiringana, dan volume

suatu objek.

D. Tekstur, frekuensi perubahan rona.

E. Pola, susunan keruangan (alamiah / buatan).

F. Bayangan, menunjukkan objek yang lebih tinggi, seperti menara, jembatan layang.

G. Situs, kedudukan objek disuatu tempat dengan objek yang lainnya.

H. Asosiasi, Keterkaitan antara objek yang satu dengan objek yang lainnya.

4. Sistem Informasi Geografis (GIS).

Menurut Aronoff (1989), Sistem Informasi Geografi (SIG) sebagai suatu sistem berbasis komputer yang memiliki kemampuan dalam menangani data bereferensi geografi yaitu pemasukan data, manajemen data (penyimpanan dan pemanggilan kembali), manipulasi dan analisis data, serta keluaran sebagai hasil akhir (output). Hasil akhir (output) dapat dijadikan acuan dalam pengambilan keputusan pada masalah yang berhubungan dengan geografi. Sistem informasi geografis (SIG) merupakan salah satu bagian dari kemajuan dari teknologi informasi, dimana aplikasi ini sangat dibutuhkan dalam berbagai bidang pekerjaan seperti untuk perencanaan, pengawasan *monitoring*, bahkan mampu memanipulasi.

Sistem informasi geografis (SIG) terdiri dari komponen – komponen penyusun yang saling bekerjasama untuk menjalankan agar sistem dapat bekerja. Komponen – komponen SIG adalah :

- Perangkat keras (*hardware*), perangkat komputer beserta perangkat lainnya.
- Perangkat lunak (*software*), menyediakan fungsi dan alat kepada para pengguna untuk menyimpan, menganalisis, dan menampilkan informasi geografis.
- Data, data yang ingin dikelola, seperti data vektor, data raster, dan data atribut.
- Metode, prosedur atau pedoman dalam pengaplikasian.
- Manusia (*manware*, manusia yang mengelola dan menjalankan proses pengaplikasian.

Manfaat umum dari penggunaan Sistem Informasi Geografis ini yaitu

dapat memudahkan kita dalam melihat fenomena kebumian dengan perspektif yang lebih baik, pemrosesan data yang lebih cepat, dan mendapatkan hasil analisa yang lebih akurat. Penggunaan SIG dapat menghubungkan data spasial seperti letak geografis dan astronomis dengan data non spasial, sehingga para pengguna sistem ini dapat membuat peta dan menganalisa informasinya dengan berbagai cara dan metode.

Paling tidak ada 2 keunggulan penggunaan Sistem Informasi Geografis.

- Analisa (*Proximity*), ini merupakan analisa geografis yang berbasis pada jarak dan layer. Di mana dengan analisa ini kita dapat melihat jarak tertentu suatu lokasi untuk menentukan dekatnya hubungan antara sifat bagian yang ada.
- Analisa (*Overlay*), merupakan proses integrasi data dari lapisan-lapisan layer yang berbeda. Untuk menganalisa suatu keadaan, diperlukan lebih dari satu layer yang berbeda dan disusun secara fisik agar dapat dianalisa secara visual.

1.5.2 Penelitian Sebelumnya

Agus Irawan Budi Santoso (2001), melakukan penelitian yang berjudul Perubahan Penggunaan Lahan Di Kecamatan Klaten Selatan Kabupaten Klaten tahun 1988-1998, bertujuan untuk mengetahui variasi perubahan penggunaan lahan dan agihan keruangan perubahan-perubahan yang terjadi, dan mengevaluasi kesesuaian antara penggunaan lahan tahun 1988-1998 dengan RUTRK/RUTD. Metode analisis yang digunakan adalah analisis data sekunder, berupa peta penggunaan lahan tahun 1988-1998, peta RUTRK/RUTD, peta jaringan jalan dan monografi kecamatan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa perubahan penggunaan lahan yang terbesar terjadi pada lahan perumahan yaitu mengalami penambahan jumlah perubahan, sedangkan lahan pertanian berkurang, lain-lain berkurang, lahan di peruntukan bertambah, sedangkan perdagangan dan industri bertambah, perubahan penggunaan lahan di pengaruhi tingkat aksesibilitas, berarti semakin tinggi dan aksesibilitas semakin tinggi pula tingkat perubahan penggunaan lahannya, dan telah terjadi penyimpangan, yaitu blok peruntukan bagi lahan perdagangan mengalami penyimpangan dari penggunaan lahan perumahan.

Selly Sulistiawati (2015), melakukan penelitian dengan judul Analisis Perubahan Penggunaan Lahan Desa Pagedangan Kecamatan Pagedangan Kabupaten Tangerang tahun 1993-2013. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui perubahan penggunaan lahan Desa Pagedangan dalam kurun waktu 1993-2013. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif deskriptif. Hasil yang diperoleh adalah penggunaan lahan Desa Pagedangan, perubahan penggunaan lahan Desa Pagedangan, laju perubahan penggunaan lahan Desa Pagedangan tahun 1993-2013.

Wahyu Aji Wiliyantoro (2016), melakukan penelitian analisis perubahan penggunaan lahan di Kecamatan Mijen Kota Semarang tahun 2010-2014. Tujuan penelitian yang dilakukan untuk menganalisis perubahan penggunaan lahan yang terjadi antara tahun 2010 - 2014, menganalisis faktor - faktor yang mempengaruhi perubahan penggunaan lahan dan menganalisis kesesuaian antara arah penggunaan lahan tahun 2010 - 2014 dengan RTRW Kota Semarang. Metode penelitian menggunakan analisis data sekunder. Hasil yang diperoleh berupa peta perubahan penggunaan lahan di Kecamatan Mijen Kota Semarang pada tahun 2010 – 2014.

Berdasarkan telaah penelitian, penelitian ini yang memiliki kesamaan tentang tema perubahan penggunaan lahan. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui perubahan – perubahan lahan, serta untuk mengetahui faktor – faktor pendorong terjadinya perubahan lahan, dan mencari tahu besaran (luas) perubahan lahan yang terjadi di daerah penelitian dari tahun 2008 – 2018. Metode yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah metode komperatif, dengan melakukan perbandingan perubahan – perubahan yang terjadi. Tidak hanya metode komperatif yang digunakan, metode survey juga digunakan pada penelitian ini, survey yang bertujuan untuk memvalidasikan data – data yang ada di lapangan. Hasil yang akan diperoleh dari penelitian ini, seperti peta perubahan penggunaan lahan dari tahun 2008 dan 2018. Untuk mengetahui gambaran lebih jelas tentang perbedaan penelitian dengan penelitian sebelumnya maka peneliti membuat tabel ringkasan penelitian sebelumnya seperti pada Tabel 1.5 berikut.

Tabel 1.5 Ringkasan Penelitian Sebelumnya.

No	Nama	Judul	Tujuan	Metode	Hasil
1.	Agus Irawan Budi Santoso (2001).	Perubahan penggunaan lahan di Kecamatan Klaten Selatan Kabupaten Klaten tahun 1988-1998.	1. Mengetahui variasi perubahan penggunaan lahan dan agihan keruangan perubahan yang terjadi. 2. Mengetahui kesesuaian antara penggunaan lahan tahun 1988-1998 dengan RUTRK/RUTRD.	Analisis data sekunder Analisis kualitatif dan kuantitatif	1. Perubahan penggunaan lahan, lahan perumahan bertambah 54,005 ha, pertanian berkurang 35,015 ha, lahan di peruntukan bertambah 1,000 ha, perdagangan bertambah 0,910 ha, dan industri bertambah 0,540 ha. 2. Perubahan penggunaan lahan di pengaruhi tingkat aksesibilitas. 3. Luas penggunaan industri 1,040 ha, lahan perdagangan 0,500 ha, blok peruntukan lahan perumahan 670 ha, penyimpangan 0,15% dan 0,70%. Blok peruntukan bagi lahan perdagangan menyimpang sekitar 3,20%, dari lahan perumahan 0,16 ha.
2.	Selly Sulistia wati (2015).	Analisis Perubahan Penggunaan Lahan Desa Pagedangan Kecamatan Pagedangan Kabupaten Tangerang tahun 1993-2013.	Mengetahui perubahan penggunaan lahan Desa Pagedangan dalam kurun waktu 1993-2013	Metode yang digunakan dalam peneltian ini adalah metode kualitatif deskriptif	Penggunaan lahan Desa Pagedangan, perubahan penggunaan lahan Desa Pagedangan, laju perubahan penggunaan lahan Desa Pagedangan tahun 1993-2013

3 .	Wahyu aji williyan toro (2016).	Analisis Perubahan Penggunaan Lahan di Kecamatan Mijen Kota Semarang Tahun 2010 – 2014.	1. Menganalisis perubahan lahan yang terjadi antara tahun 2010 – 2014. 2. Menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi perubahan penggunaan lahan. Menganalisis kesesuaian antara arah penggunaan lahan tahun 2010 – 2014 dengan rencana tata ruang wilayah kota semarang.	Analisis data dengan komputer melalui tumpang susun peta dan analisis data sekunder.	Peta perubahan penggunaan lahan 2010 – 2014.
4 .	Redo Saputro (2018).	Analisis Spasial Alih Fungsi Lahan Di Kecamatan Temon, Kabupaten Kulonprogo Tahun 2008 dan 2018	1. Untuk mengetahui perubahan alih fungsi lahan yang ada di Desa Palihan dari tahun 2008 dan 2018. 2. Mengetahui Faktor – Faktor yang mempengaruhi perubahan lahan yang ada di Kecamatan Temon. 3. Untuk mengetahui besaran perubahan lahan yang terjadi di Kecamatan Temon, baik itu fisik maupun non fisik.	Menggunakan metode komperatif dan metode survey lapangan.	Peta perubahan lahan yang ada di kecamatan Temn tahun 2008 dan 2017.

1.6 Kerangka Penelitian

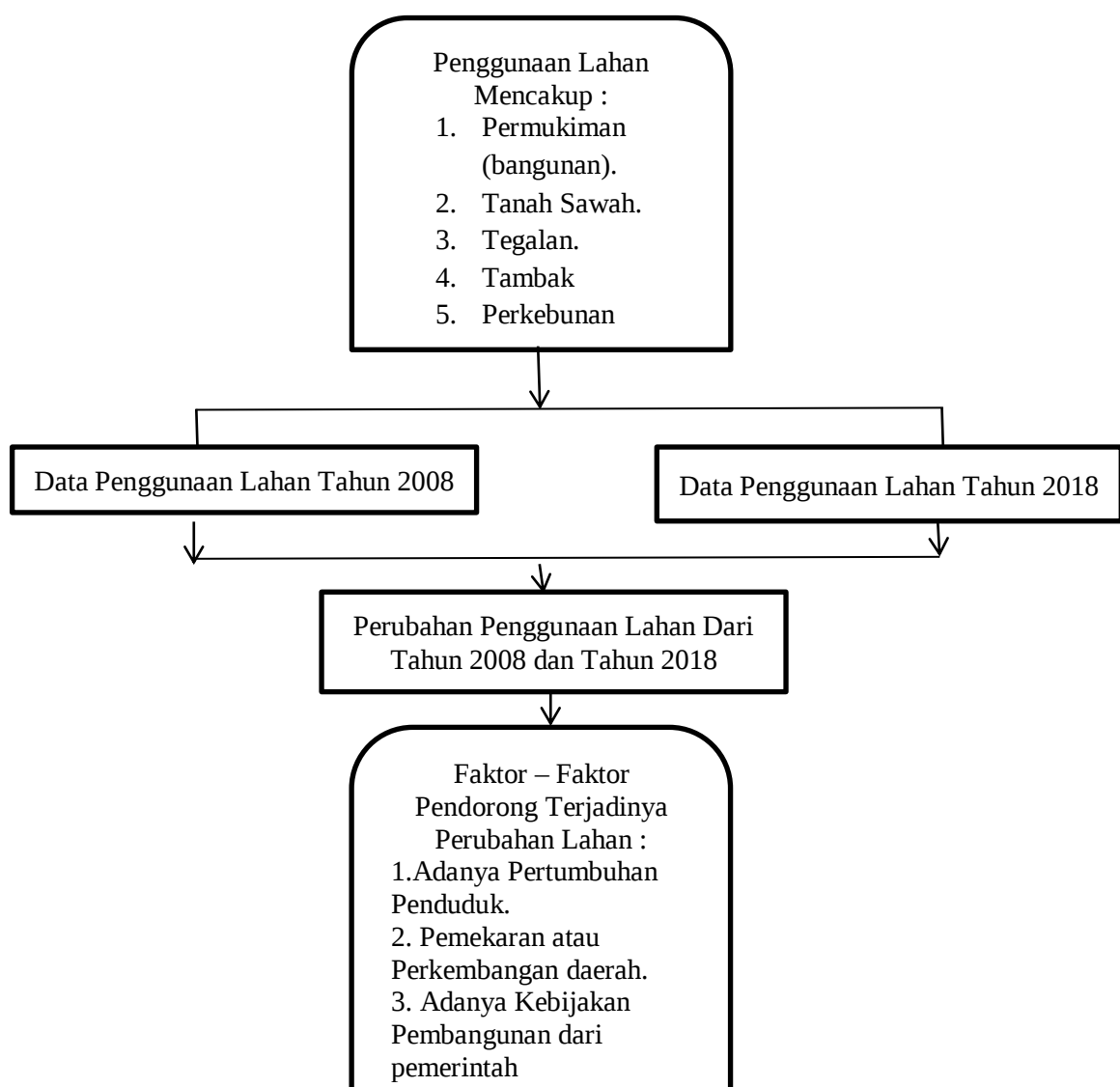
Lahan merupakan aspek fisik dan biotik yang ada di permukaan bumi, berkaitan dengan daya dukungnya terhadap keberlangsungan kehidupan dan kesejahteraan hidup dari manusia. Pemanfaatan lahan yang bertujuan untuk keberlangsungan maupun kesejahteraan manusia ini menjadikan awal dari terjadinya perubahan / alih fungsi lahan dan ditambah dengan kebutuhan manusia dari waktu ke waktu yang semakin meningkat (kompleks) menjadikan perubahan / alih fungsi lahan. Perubahan penggunaan lahan tersebut dapat berdampak terhadap berbagai aspek kehidupan. Perkembangan daerah yang cepat merupakan masalah yang harus ditangani sebagai akibat dari pertumbuhan penduduk yang cepat dan pembangunan yang pesat.

Faktor – faktor yang mendorong terjadinya perubahan / alih fungsi lahan sangatlah bermacam – macam, seperti peningkatan penduduk, yang mana semakin meningkat jumlah penduduk maka membutuhkan wadah untuk tempat tinggal (pemukiman) menjadi meningkat, semakin banyak suatu penduduk di suatu wilayah maka makin kompleks berdampak pada sebaran fasilitas – fasilitas umum yang meningkat, seperti moda transportasi, dan faktor ekonomi juga menjadi pendorong terjadinya perubahan / alih fungsi lahan, seperti pembebasan lahan – lahan baru untuk dijadikan permukiman baru.

Penginderaan jauh merupakan salah satu sarana untuk memperoleh data dan informasi dari suatu objek - obyek yang ada di permukaan bumi tanpa harus turun langsung kelapangan. Penginderaan jauh dalam penelitian ini digunakan sebagai media untuk mengetahui perubahan penggunaan lahan dengan menggunakan sistem informasi geografis sebagai alat untuk mengolah data spasial ataupun data atribut. Hasil yang diperoleh memerlukan survei lapangan yang bertujuan untuk mengamati dan memvalidasikan data – data agar menjadi lebih akurat, seperti memvalidasi penggunaan lahan sawah, bangunan, perkebunan dan tambak.

Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui perubahan / alih fungsi penggunaan lahan di Kecamatan Temon tahun 2008 dan 2018, perubahan penggunaan lahan dalam berbagai macam bentuk (pemukiman, sawah, Lahan

Terbangun, dan lain – lainnya). Perubahan / alih fungsi lahan yang terjadi di Kecamatan Temon, salah satunya dapat diidentifikasi dari adanya faktor pertumbuhan penduduk (data Badan Pusat Statistik) dan adanya pembangunan sarana dan prasarana transportasi yang membutuhkan banyak ruang, sehingga mengakibatkan semakin sempitnya lahan pertanian maupun lahan hijau. Gambar 1.1 menunjukkan kerangka pemikiran sebagai berikut.



Gambar 1.1 Kerangka Pemikiran

1.7 Batasan Operasional

Tanah terdapat di mana-mana, tetapi kepentingan orang terhadap tanah berbeda-beda. Seorang ahli pertambangan menganggap tanah sebagai suatu yang tidak berguna karena menutupi barang-barang tambang yang dicarinya. Semua bahan yang digali kecuali batu-batunya dinamakan tanah. Demikian pula seorang ahli menganggap tanah adalah bagian permukaan bumi yang lembek sehingga perlu dipasang batu-batu diperukaan sehingga menjadi kuat. Dalam kehidupan kehidupan sehari-hari tanah diartikan sebagai wilayah darat dimana di atasnya dapat digunakan untuk berbagai usaha misalnya pertanian, peternakan mendirikan bangunan dan lain-lain (Sarwono 1987, dalam Sukroraharjo 2018).

Sumber Daya Lahan adalah merupakan suatu lingkungan fisik yang terdiri atas iklim, topografi, tanah hidrologi dan vegetasi dimana batas-batas tertentu mempengaruhi kemampuan lahan (FAO, dalam Sukroraharjo, 2018).

Penggunaan Lahan adalah segala macam bentuk campur tangan manusia secara tetap maupun berkala sumber daya alam dan sumber daya buatan yang memenuhi secara keseluruhan disebut “lahan” dengan maksud untuk memenuhi kebutuhan hidup baik berupa kebendaan atau kejiwaan atau keduanya (Malingreaw, dalam Sukroraharjo, 2018).

Perubahan Penggunaan lahan merupakan suatu perubahan yang akan selalu membawa dampak terhadap tatanan hidup masyarakat, baik langsung maupun tidak langsung, baik positif maupun negatif (Yunus, 2005).

Analisis adalah penyelidikan terhadap suatu peristiwa (karanga perbuatan dan sebagainya) untuk mengetahui keadaan yang sebenarnya. (Kamus Besar Bahasa Indonesia)